

Pembelaan Penutup: Apakah “Soal Perempuan” Memang Sepenting Itu?

Hans-Jörg Ronsdorf · Mei 2021 · direvisi Oktober 2026

Seorang saudari mengingatkan saya bahwa soal ini bukan (hanya) menyangkut teologi. Soal ini menyangkut manusia. Soal ini menyangkut anak-anak perempuan dan kaum perempuan serta martabat dan pengakuan terhadap mereka. Saya sebagai laki-laki memandang seluruh pokok ini dari sudut pandang laki-laki, yang tidak secara langsung menyuarakan suara kaum perempuan, tetapi berbicara bagi mereka.

Saya khawatir bahwa struktur keagamaan yang hierarkis ini (komplementarianisme, yaitu pandangan bahwa Allah memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dengan kepemimpinan di tangan laki-laki) telah melukai atau menghancurkan sesuatu dalam diri banyak perempuan. Sedikit tanggapan yang saya terima atas buku saya menegaskan penilaian ini. Jumlah yang tidak tercatat pasti lebih besar, terutama bila saya memikirkan para perempuan muda dan anak-anak perempuan yang tumbuh dalam masyarakat yang menjunjung persamaan hak, tetapi dalam lingkungan jemaat Kristen mereka “diajar” dengan teladan-teladan peran gender dari zaman kuno. Bagaimana kita harus menghadapi ambivalensi ini?

Bukan Soal Beberapa Pelayanan (yang Dilarang)

Supaya jelas: Yang terutama dipersoalkan bukanlah bahwa perempuan tidak boleh berkhotbah, atau mengajar atau memimpin. Bagaimanapun, banyak perempuan sudah terbiasa dengan hal itu dan tidak lagi melihat bahwa hal itu suatu hari dapat berubah. Sering mereka sendiri memandang struktur-struktur dan aturan-aturan ini sebagai kebenaran alkitabiah dan tidak lagi mempertanyakan tesis-tesis ini. Padahal seharusnya mereka mempertanyakannya. Itulah yang saya sebut pergumulan yang sehat untuk mengenal kebenaran, justru bila orang mengira bahwa pengenalan ini sudah berlaku tanpa digugat sejak zaman gereja mula-mula. Hal itu memang berlaku untuk banyak pokok dalam Alkitab. Kadang-kadang kita harus mengeja ulang suatu pokok dari awal.

Pertanyaan dalam judul tulisan ini adalah reaksi yang boleh dikatakan jengkel terhadap kenyataan bahwa melalui buku saya (judul: *Para Perempuan, Maafkanlah Kami!* [Frauen, vergebt uns!]) dan tulisan-tulisan saya, saya terus-menerus mengangkat pertanyaan-pertanyaan (“feminis”) ini. Menurut pendapat saya, pertanyaan itu hendak menyatakan atau mengecilkan hal berikut: Saudari-saudari di dalam jemaat, di dalam Kerajaan Allah dan di dalam keluarga mempunyai begitu banyak tugas dan kesempatan untuk ikut bekerja dan mengembangkan karunia mereka, sehingga tidak mungkin dianggap diskriminasi bila mereka tidak boleh berkhotbah, mengajar atau memimpin. Setiap orang mempunyai tempat dan perannya, seperti yang konon sudah ditetapkan oleh tatanan penciptaan.

Tetapi bila kita berusaha melihat seluruh gambarannya, persoalannya bukanlah dua atau tiga pelayanan yang konon tidak layak bagi seorang perempuan. Persoalannya adalah seluruh gambaran tentang perempuan yang ada di baliknya. Di balik pertanyaan apakah soal ini memang sepenting itu, terdapat gagasan bahwa perempuan diciptakan sebagai penolong (yang patuh) bagi Adam dan secara hierarkis ditempatkan di bawah atau di belakangnya. ***Di sinilah letak akar masalah yang diderita oleh banyak (tidak semua) perempuan.*** Sering tidak terlihat dari luar, ada keresahan batin yang

tersembunyi dalam-dalam, suatu perasaan diperlakukan tidak adil. Bila perempuan sebagai perempuan tidak dihargai sama seperti laki-laki. Bila orang tidak dapat berpikir dengan bebas, melainkan harus berpikir dan bertindak di dalam batas-batas yang bersifat hukum (apa yang boleh dan apa yang tidak boleh saya lakukan), yang kemudian dibungkus dengan kesalehan. Pandangan tentang peran perempuan ini meninggalkan banyak saudari di dalam Tuhan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyiksa dan dengan keraguan akan diri sendiri. Mereka bertanya-tanya mengapa Allah menghendaki demikian, selama mereka terus dicekoki bahwa memang demikianlah rencana Allah. Jika Allah baik dan sempurna, mengapa perempuan dalam pernikahan Kristen mengalami hal-hal yang buruk dan di dalam jemaat mengalami batasan-batasan yang tidak dapat dipahami dengan akal sehat? ***Perintah-perintah Allah selalu baik dan Ia ingin agar kita memahami maknanya, yang (setidaknya dalam Perjanjian Baru) selalu jelas. Tetapi dalam soal ini sama sekali tidak ada yang masuk akal!***

Apa yang Dirasakan dan Tidak Dirasakan Laki-laki

Itu adalah perasaan yang tidak kita kenal sebagai laki-laki. Jarang laki-laki menjadi pihak yang lebih lemah. Sudah waktunya kita menyadari hal itu dan peka terhadapnya. Dalam bayangan dan pemikiran sebagian laki-laki, tampaknya mustahil untuk dapat memahami perasaan rendah diri ini pada perempuan.

Apakah alasan sebenarnya bagi emosi yang begitu tinggi dalam pokok ini mungkin bukanlah kesetiaan kepada Alkitab, melainkan kesombongan diri sendiri, karena peran kepemimpinannya, kedudukannya sebagai kepala, dipertanyakan? Mungkin hanya di alam bawah sadar? Bahwa tiba-tiba sang istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti sang suami? Jika orang selama puluhan tahun memandang dan menghidupinya secara lain, maka pengenalan ini, bila memang datang, sama seperti gempa bumi. Bukan hanya mengakui kekeliruan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yang lain. Untuk itu dibutuhkan kekuatan. Pertama-tama pengertian. Tetapi jalan alkitabiah membawa kepada kehidupan. Selalu.

Bagaimana Kita Membaca Alkitab dalam Soal Perempuan

Saya tidak mengenal pokok lain yang begitu sarat emosi. Seolah-olah yang dipertaruhkan adalah hidup dan mati. Pada pokok-pokok seperti pribadi Yesus, keilahian-Nya dan karya penebusan-Nya, hal itu dapat dimengerti, tetapi tidak pada pertanyaan apakah perempuan boleh berdoa dan bernubuat dalam ibadah (hal yang oleh Paulus dianggap sudah semestinya, bila kita memperhatikan dengan teliti, memperhatikan konteksnya dan juga gambaran alkitabiah yang besar dan menyeluruh).

Bagaimana kita membaca Alkitab bila menyangkut soal perempuan? ***Apakah kita melihat seluruh pokok ini melalui dua (!) ayat dari 1 Timotius 2 dan 1 Korintus 14? Ajaran-ajaran menyimpang apa yang sebenarnya akan muncul, seandainya kita membaca dan menilai Alkitab dalam soal-soal ajaran penting lainnya dengan cara yang begitu sempit melalui dua ayat? Dan justru tanpa menempatkan seluruh bahan Alkitab dalam hubungan yang sehat dan masuk akal, dan tanpa menimbanginya. Padahal hanya dengan cara itulah ajaran yang sehat lahir!***

Maka kita membaca seperti para ahli Taurat dan menyangka menemukan hidup yang kekal di dalam Kitab Suci, tetapi kita luput berjumpa dengan Dia yang disaksikan oleh Kitab Suci: Kristus (Yohanes 5:39). Kitab Suci yang begitu kita kasihi itu bersaksi tentang Dia yang membawa perempuan kepada kebebasan, untuk belajar, untuk mengaku, untuk bersaksi dan untuk menyembah.

Marilah kita mulai menghargai seluruh gambaran Alkitab tentang perempuan dan tidak menafsirkannya melalui dua perkataan Paulus yang disalahpahami.

Kepekaan

Banyak perempuan merasakan, ketika mereka membaca Alkitab, ketika mereka melihat Yesus, bagaimana Ia memperlakukan perempuan, bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Lebih sulit lagi bagi mereka bila mereka melihat bagaimana laki-laki yang harus atau ingin memimpin dan menjadi kepala, gagal. Padahal justru kepada laki-laki, dan bukan kepada perempuan, peran ini konon dipercayakan oleh Allah. Tetapi betapa sering para istrilah yang harus membereskan keadaan.

Itulah yang saya amati dari tanggapan-tanggapan atas buku saya. ***Judul buku itu tampaknya mengisi sebuah kekosongan yang sangat besar. Lebih besar daripada yang saya duga ketika saya memilih judul ini.***

Memang saya mengenal pernikahan-pernikahan – sejauh hal itu mungkin bahkan bagi orang yang dekat – di mana hierarki semacam ini dihidupi dalam kasih. Tetapi apakah hal itu merupakan petunjuk bahwa hierarki lalu benar dan kudus? Tentu tidak. Betapa banyak hal salah yang kita pikirkan dan lakukan, yang kita kira benar, karena bagaimanapun hal-hal itu berjalan.

Ya, “soal perempuan” sungguh-sungguh penting. Sebab yang dipertaruhkan adalah gambaran kita tentang Allah dan tentang manusia. Persoalannya adalah menghapus dan memperbaiki setiap gangguan dan perusakan atas gambaran ini. Kiranya Allah mengasihani kita dan menolong kita dalam tugas ini, sebab gambaran-gambaran yang salah itu tertanam begitu dalam, tak terbayangkan, dan bagi banyak orang bahkan tampak sebagai kebenaran ilahi. Padahal itu adalah perilaku duniawi. Itu adalah semangat zaman, bukan semangat abad ke-21 di belahan bumi kita, melainkan semangat abad ke-20 dan ke-19 yang sudah lewat.

Jika kita sebagai laki-laki hendak mengasihi istri kita, sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat (Efesus 5:25), maka kita akan mengasihi mereka sedemikian rupa sehingga mereka keluar dari peran yang salah dan diskriminatif ini, dan kita akan memberikan serta membuka bagi mereka tempat yang layak bagi mereka dalam tatanan penciptaan Allah.

Sebab soal perempuan pada hakikatnya adalah soal laki-laki. Kita sebagai laki-laki harus mempertanyakan diri sendiri! Sebab siapakah yang bertanggung jawab atas cara membaca Perjanjian Baru yang hierarkis dan kadang-kadang patriarkal? ***Laki-lakilah yang telah merebut kekuasaan tertinggi dalam penafsiran Alkitab dan percaya bahwa itulah bidang keahlian mereka yang paling khusus. Alangkah besarnya mereka menilai diri sendiri terlalu tinggi.*** Karunia-karunia Roh tidak dibagikan menurut jenis kelamin. Karena sikap ini, karunia-karunia yang tak terhitung banyaknya pada perempuan telah dilupakan, ditekan, dimatikan, diabaikan dan diredam. Memadamkan Roh (1 Tesalonika 5:19) sungguh bukan perkara kecil. Bukankah laki-laki yang memimpin jemaat dan menentukan arahnya – perempuan tidak mempunyai suara di sana, dan walaupun ada, hanya secara tidak resmi melalui suami-suami mereka, yang tidak akan pernah mengakui di lingkaran pimpinan mereka bahwa mereka mengikuti pendapat istri mereka.

Apa yang Bukan Menjadi Maksud Saya

Persoalannya bukanlah modernisasi jemaat (bukan soal ruangan dan gedung), juga bukan soal mengikuti perkembangan zaman. **Persoalannya adalah kesetiaan kepada Yesus, dan itulah kesetiaan kepada Alkitab!** Bukan modernisasi, melainkan reformasi dalam soal perempuan – untuk terakhir kalinya memakai istilah “soal perempuan” yang meragukan ini.

Persoalannya bukanlah memenangkan sebuah perdebatan teologis. Pokok ini tidak cocok untuk itu, karena manusia (terutama saudari-saudari di dalam Tuhan) terkena dampaknya secara langsung, dan pandangan masing-masing sangat membentuk kehidupan, di dalam jemaat, di dalam Kerajaan Allah, dan di dalam pernikahan dan keluarga.

Tetapi justru hanya sebuah perdebatan, hanya keberatan dan hanya seruan yang bersifat nubuat yang dapat menggerakkan kembali pokok ini. Tanpa percakapan dan perbantahan yang membangun, semuanya akan tetap seperti semula.

Alasan untuk Berpisah?

Tingginya emosi dalam soal ini mendorong orang kepada tindakan yang cepat dan tegas, yang sering berakhir dengan perpisahan, perpecahan dan skisma. Bagi pihak yang satu, sebuah batas ilahi dilanggar, yang bagi pihak yang lain tidak ada. Lalu bagaimana?

Menanggung ketegangan akan dapat berjalan untuk sementara waktu, tetapi karena soal ini mengandung begitu banyak hal bagi kedua pihak, pada akhirnya tidak akan mungkin ada jalan bersama. Kecuali bila orang dapat menanggung apa yang menjadi kebiasaan dalam sebuah jemaat. Ya, Allah juga menanggung banyak hal, lebih dari yang dapat kita bayangkan, tanpa menyetujui yang buruk.

Karena itu setiap orang harus memutuskan sendiri. Menurut pendapat saya, sulit juga dalam ketegangan ini untuk menyepakati jalan tengah, di mana orang saling memberi kelonggaran sejauh yang dapat dipertanggungjawabkan.

Maafkan saya bila saya tidak dapat menawarkan jalan keluar dalam pokok ini.

Perpisahan biasanya buruk, tetapi kompromi juga dapat buruk.

Kaum Perempuan Harus Bangkit

Ada hal-hal dalam hidup yang hanya dapat kita lakukan sendiri. Tidak ada orang yang dapat melakukannya bagi kita. Kaum perempuan harus bangkit, mengenali jalan mereka dan keluar dari ketundukan yang disalahpahami. Di gereja-gereja besar ada perempuan-perempuan yang sudah bangun dan menyadari bahwa dalam soal gender ada sesuatu yang sangat keliru. Orang boleh berpikir apa saja tentang gerakan-gerakan ini, tetapi bersama Hosea 8:7 saya berkata: **Siapa menabur angin akan menuai badai.**

Nice Girls Don't Change the World – sebuah kalimat yang benar (Gadis-gadis penurut tidak mengubah dunia; itulah judul sebuah buku karya Lynne Hybels, 2005). Pokok ini sudah begitu macet dan telah menjadi kebenaran yang tidak boleh disentuh, sehingga memang pantas untuk bangkit melawannya

dengan pengeras suara. Pada kebenaran-kebenaran Kristen lain yang dianggap penting bagi keselamatan, orang juga berteriak keras-keras, bukan?

Pilihan yang lain adalah: semuanya tetap seperti semula. Lalu pada hari yang besar itu, di hadapan kemuliaan, kejelasan dan kebenaran-Nya, kita harus menyadari bahwa kita telah keliru, kedua jenis kelamin. Kaum laki-laki dengan pemahaman mereka dan kaum perempuan dengan penerimaan mereka atas kebenaran-kebenaran yang konon alkitabiah ini. Maka sebuah kesempatan besar telah disia-siakan dan hilang, untuk selama-lamanya.

Baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh menjadi pengecut sekarang! Membela kebenaran selalu menuntut harga. ***Seandainya dalam sejarah gereja tidak berulang kali banyak orang Kristen yang berani, perempuan dan laki-laki, bangkit dengan berani dan berenang melawan arus, maka segala sesuatu sudah hancur berantakan.*** Dan kita tahu hal itu dengan sangat baik. Setiap gerakan dan aliran dalam kekristenan, dan kita termasuk salah satunya, dimulai oleh perempuan dan laki-laki yang berani dan yang berdoa.

Kelak dan Sekarang

Dalam kekekalan pokok ini tidak akan lagi mengikuti kita. Tidak akan ada lagi emosi, tuduhan atau prasangka. Laki-laki dan perempuan akan sekadar menjadi seperti saudara laki-laki dan saudara perempuan; hierarki dan ketundukan sepihak akan menjadi sejarah. Masa lalu dari dunia yang telah jatuh dan dari tatanan penciptaan yang terganggu.

Marilah sekarang pun, sejauh hal itu bergantung pada kita, kita menghidupi kebebasan dan kuasa ciptaan baru ini, yang telah menjadi keberadaan kita di dalam Mesias yang telah bangkit dan ditinggikan!